

IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Oleh:

Mutya Hasanah¹, Atmazaki², Abdurahman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) types of authentic assessment used teachers in Indonesia language subjects in junior high Country South Pesisir Regency, (2) conformity assessment between teacher done authentic language subjects Indonesia in SMP Negeri South Pesisir Regency and theory on the curriculum of 2013, and (3) constraints faced by teachers Indonesia language subjects in junior high Country South Pesisir Regency in conducting assessment authentic. This type of research is qualitative research with a descriptive method. This research was conducted at the JUNIOR HIGH SCHOOL South Pesisir Regency Country i.e. SMP 1 Painan, SMP 2 Painan, and SMP 1 Tarusan. The data in this study is the result of collecting data about the understanding and implementation of assessment authentic conducted Indonesia language teacher in junior high Country South Pesisir Regency which is obtained from the data source. Techniques employed i.e. observation, interviews, and documentation study. A technique used to analyze the data, namely the identification data, data presentation, and the withdrawal of the conclusion. Based on the findings of the research and the discussion can be summed up in the following three things. (1) the overall types of authentic assessment has been used by Indonesia language teacher in junior high Country South Pesisir Regency. (2) the overall alignment of authentic assessment done guru Indonesia language subjects in junior high Country South Pesisir Regency and the theory on Curriculum 2013 is already good.

Kata kunci: *implementasi, bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan potensi

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

peserta didik supaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, banyak unsur yang berperan didalamnya, tidak hanya pendidik, sarana dan prasarana, fasilitas yang mewah, gedung yang bagus, namun unsur yang paling utama adalah kurikulum.

Ngadip (2009:1) mengemukakan bahwa perkembangan penilaian hasil pembelajaran siswa sejalan dengan perkembangan kurikulum yang dipergunakan. Hal itu disebabkan penilaian merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan kurikulum. Untuk mengukur kadar ketercapaian kurikulum di jenjang sekolah, khususnya yang mencakup tujuan dan isi, penilaian terhadap pencapaian hasil pembelajaran harus dilakukan.

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 68, 69, dan 70 Tahun 2013 dikemukakan tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Di dalam Permendikbud itu tidak hanya dinyatakan secara tegas tujuan setiap mata pelajaran, tetapi tujuan dapat dilihat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.

Penilaian merupakan serangkaian proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu program pendidikan. Diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal di atas sesuai dengan lampiran Permendikbud No. 23 Tahun 2016 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Siswa tidak hanya dinilai pengetahuannya saja, tetapi siswa juga dinilai keterampilan dan sikap siswa sehari-hari. Siswa yang pintar secara pengetahuan belum tentu memiliki keterampilan dan sikap yang baik di kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya.

Menurut Atmazaki (2013:18), kurikulum 2013 menganjurkan agar menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil pembelajaran lebih melekat pada pikiran siswa karena mereka melakukannya dengan prosedur berbasis fakta. Meskipun bukan satu-satunya pendekatan terbaik dalam pembelajaran bahasa, tetapi dapat diyakini bahwa pendekatan ilmiah dapat membawa sukses karena dilakukan dengan sistematis seperti para ilmuwan mencari tahu.

Penilaian otentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Guru dalam penilaian otentik ini harus memiliki wawasan yang luas tentang pengalaman maupun permasalahan-permasalahan kehidupan nyata. Melalui pengalaman dan permasalahan

tersebut guru dapat memberikan contoh-contoh yang mungkin dapat dipecahkan oleh peserta didik. Apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, itulah yang menjadi dasar pijakan dalam penilaian otentik. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Absari, dkk. (2015:3) bahwa penilaian otentik bersifat kompleks dan komprehensif, sehingga sangat memungkinkan terjadinya permasalahan atau kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

Penilaian otentik sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia lebih terfokus pada sikap berbahasa dan keterampilan berbahasa. Sesuai dengan konsep penilaian otentik tersebut yaitu penilaian yang lebih terfokus pada kemampuan melakukan ketimbang kemampuan menjelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Indonesia SMPN Kabupaten Pesisir Selatan, pelaksanaan penilaian di lapangan memang belum terlaksana secara maksimal. Guru sudah menerapkan penilaian otentik, tetapi masih ada kendala yang dialami guru saat melakukan penilaian. Kendala yang dialami guru khususnya guru bahasa Indonesia yaitu pengelolaan waktu penilaian otentik tersebut. Oleh karena masing-masing peserta didik harus dinilai secara rinci yang menuntut tiga aspek mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal inilah yang membuat guru bingung dalam proses penilaian. Ketersediaan waktu untuk melakukan penilaian secara utuh belum ada gambarnya, sehingga belum dapat memberikan penilaian yang utuh mengenai penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Sosialisasi tentang penilaian otentik juga masih kurang sehingga beberapa guru juga kurang memahami pelaksanaan penilaian otentik yang sebenarnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Secara teori guru-guru memang sudah mengetahui konsep penilaian otentik dalam pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya guru-guru masih bingung tentang pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran.

Selain pengelolaan waktu dan sosialisasi tentang penilaian yang masih kurang, sarana dan prasarana yang digunakan guru dalam pembelajaran masih belum mencukupi. Guru kurang maksimal menilai siswa karena sarana dan prasarana yang harus digunakan dalam penilaian, belum terpenuhi di sekolah secara menyeluruh.

Wawancara dengan kepala sekolah SMPN Kabupaten Pesisir Selatan juga menghasilkan informasi yang menyatakan bahwa guru mata pelajaran masih kurang melaksanakan penilaian sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Guru mengalami kendala dalam pelaksanaan penilaian otentik yang ada karena banyaknya aspek yang harus diperhatikan. Apalagi sebelum adanya revisi Kurikulum 2013, hampir semua guru kebingungan dengan aspek penilaian yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Untuk menjawab masalah mengenai pelaksanaan penilaian otentik dan kendala-kendala yang dihadapi guru saat melakukan penilaian otentik, peneliti perlu melakukan penelitian karena dengan penilaian otentik yang maksimal akan berdampak baik bagi siswa dan guru dalam peningkatan hasil belajar selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul "Implementasi Penilaian autentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan". Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian yaitu SMPN 1 Painan, SMPN 2 Painan, dan SMPN 1 Tarusan. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP tersebut dikarenakan tiga hal berikut.

Pertama, tiga sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang terpilih sebagai contoh bagi sekolah lain dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMPN Kabupaten Pesisir Selatan. Sekolah ini juga telah menggunakan Kurikulum 2013 revisi pada Semester Juli—Desember 2016 (Kurikulum 2016) dan tentunya telah menggunakan penilaian otentik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, tiga sekolah tersebut dipandang sebagai sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten dan terakreditasi A. Secara tidak langsung, sekolah tersebut dianggap mampu menunjukkan potensi di bidang akademik dan nonakademik. Hal ini terbukti dari prestasi siswa dalam setiap perlombaan selalu meraih juara. *Ketiga*, selain siswanya tentu tenaga pengajarnya juga memiliki mutu yang baik. Dengan predikat yang disandanginya, sekolah

ini sudah merancang program pembelajaran dengan baik. Hal itu berarti, pelaksanaan setiap komponen pembelajaran termasuk kegiatan penilaian telah diupayakan dengan baik pula. Untuk itu, perlu pembuktian dari perencanaan yang baik tersebut. *Keempat*, tiga sekolah tersebut belum pernah diteliti tentang pelaksanaan penilaian otentik yang dilakukan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Kelima*, peneliti memilih tiga sekolah tersebut untuk penelitian sebagai bandingan dalam pelaksanaan penilaian otentik oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. dan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan yaitu SMP Negeri 1 Painan, SMP Negeri 2 Painan, dan SMP Negeri 1 Tarusan. Penelitian ini khusus dilakukan untuk guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP tersebut.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan (1) jenis penilaian otentik yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan, (2) kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan dan teori yang ada pada Kurikulum 2013, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan dalam melakukan penilaian otentik. Ketiga hal itu akan dibahas berikut ini.

1. Jenis Penilaian Otentik yang Digunakan Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam Atmazaki (2013:67—81) dijelaskan bahwa jenis penilaian otentik terdiri atas sembilan jenis, yaitu penilaian kinerja, penilaian observasi, proyek dan investigasi, buku harian, jurnal, wawancara dan konferensi, pertanyaan respons terbuka, penilaian sendiri dan teman sebaya, dan portofolio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan telah menggunakan jenis penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis penilaian yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia lebih disederhanakan sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi. Jenis Penilaian tersebut yaitu penilaian praktik/kinerja, penilaian observasi, proyek dan investigasi, penilaian jurnal, buku harian, pertanyaan respons terbuka, dan portofolio.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN Kabupaten Pesisir Selatan tidak hanya menggunakan satu jenis penilaian dalam melaksanakan penilaian autentik, tetapi saling melengkapi yang satu dengan penilaian yang lain.

2. Kesesuaian antara Penilaian Otentik yang Dilakukan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan dan Teori yang ada pada Kurikulum 2013

Kesesuaian antara penilaian otentik yang dilakukan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN Kabupaten Pesisir Selatan dengan teori yang ada dianalisis menggunakan instrumen penilaian dari Kemedikbud.

Keseluruhan tingkat pelaksanaan penilaian pembelajaran oleh guru SMPN Kabupaten Pesisir Selatan yaitu 63,63% oleh guru bahasa Indonesia SMPN 1 Painan dengan kualifikasi

cukup, 68,18% guru bahasa Indonesia SMPN 2 Painan dengan kualifikasi baik, dan 59,09% guru bahasa Indonesia SMPN 1 Tarusan dengan kualifikasi cukup. Data diperoleh berdasarkan indikator dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada komponen penilaian sikap, tingkat pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Painan mencapai 75% dengan kualifikasi baik, guru bahasa Indonesia SMPN 2 Painan 75% dengan kualifikasi baik, dan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Tarusan 75% dengan kualifikasi baik. Kemudian, pada komponen penilaian pengetahuan, tingkat pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Painan 56,25% dengan kualifikasi cukup, guru bahasa Indonesia SMPN 2 Painan 56,25% dengan kualifikasi cukup, dan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Tarusan 56,25% dengan kualifikasi cukup. Selanjutnya, pada komponen penilaian keterampilan, tingkat pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Painan 62,50% dengan kualifikasi cukup, guru bahasa Indonesia SMPN 2 Painan 75% dengan kualifikasi baik, dan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Tarusan 56,25% dengan kualifikasi cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru bahasa Indonesia SMPN Kabupaten Pesisir Selatan khususnya guru bahasa Indonesia SMPN 1 Painan, guru bahasa Indonesia SMPN 2 Painan, dan guru bahasa Indonesia SMPN 1 Tarusan sudah melaksanakan penilaian pembelajaran dalam mata Indonesia dengan baik sesuai dengan Kurikulum 2013. Hal itu terbukti dari masing-masing komponen yang dianalisis, baik komponen penilaian kompetensi sikap, komponen penilaian kompetensi pengetahuan, maupun komponen penilaian kompetensi keterampilan sudah dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN kota Padang.

Keseluruhan siswa-siswa SMPN kota Padang khususnya SMPN 1 Painan, SMPN 2 Painan, dan SMPN 1 Tarusan tidak melaksanakan penilaian diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data diperoleh berdasarkan indikator pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penilaian diri dan penilaian antarteman tidak dilakukan lagi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang telah direvisi. Jadi, dapat disimpulkan siswa SMPN kota Padang khususnya SMPN 1 Painan, SMPN 2 Painan, dan SMPN 1 Tarusan tidak lagi menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan dalam Melakukan Penilaian Otentik

Kendala merupakan hambatan yang dialami dalam menerapkan penilaian otentik. Kendala yang ada akan menyebabkan pelaksanaan penilaian otentik menjadi kurang maksimal. Kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN Kabupaten Pesisir Selatan antara lain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan sosialisasi penilaian otentik yang masih minim. Kendala yang cukup mendominasi adalah keterbatasan waktu.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pesisir Selatan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa jenis penilaian otentik yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN Kabupaten Pesisir Selatan khususnya SMPN 1 Painan, SMPN 2 Painan, dan SMPN 1 Tarusan adalah penilaian praktik/kinerja, penilaian observasi, proyek dan investigasi, penilaian jurnal, buku harian, pertanyaan respons terbuka, dan portofolio, serta kendala yang dialami guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN Kabupaten Pesisir Selatan antara lain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan sosialisasi penilaian otentik yang masih minim.

Implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru hendaknya bisa menggunakan jenis penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu,

guru hendaknya selalu belajar untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. *Kedua*, guru hendaknya bisa melaksanakan penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan teori yang ada, sehingga penilaian itu valid dan tidak ada siswa yang dirugikan. *Ketiga*, guru hendaknya harus bisa mengalokasikan waktu dalam melaksanakan penilaian otentik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. dan pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik". *Proceeding of The International Seminar on Languages and Arts*, ISBN: 978-602-17017-2-0.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang:
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mueller, Jon. 2005. "The Authentic Assessment Toolbox: Enchsncing Student Learning through Online Faculty Development. *Merlot: Journal of Online Learning and Teaching*, Vol. 1, No. 1, July 2005.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. "Penilaian Otentik". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXVII, No. 3, November 2008.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI.

Supranata, sumarna dan Muhammad Hatta. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.

